

BAB V

KESIMPULAN dan REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada Bab I serta hasil analisis pada Bab IV. Sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I, terdapat 3 hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi berjudul “*Nederlandsche Zendingsvereeniging Di Jawa Barat: Kajian Historis Gereja Kristen Pasundan Tahun 1863 – 1934*”. *Pertama*, Bagaimana kehidupan sosial di Jawa Barat ketika kedatangan *Nederlandsche Zendingsvereeniging (NZV)* pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20?. *Kedua*, Bagaimanakah lembaga pekabaran Injil *Nederlandsche Zendingsvereeniging (NZV)* melakukan penyebaran agama Kristen di Jawa Barat?. *Ketiga*, Bagaimana keberhasilan *Nederlandsche Zendingsvereeniging (NZV)* dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Barat?. Maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

Pertama. Pada umumnya orang Sunda taat menjalankan kewajiban beragama sehingga mereka dikenal sebagai pemeluk teguh agama Islam. Nilai-nilai Islam memiliki peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat Sunda mengatur kehidupan orang Sunda dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga dengan agama yang bagi orang Sunda merupakan mahkota adat. Dengan demikian kita melihat bahwa suku bangsa, adat dan agama merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam keadaan di mana adat istiadat dan agama sudah begitu terpadu dalam sistem kepercayaan masyarakat, tak dapat dihindarkan kecenderungan orang untuk mengidentikkan agama Islam dengan masyarakat Sunda. Dengan kata lain, orang cenderung untuk mengatakan bahwa orang Sunda itu adalah orang Islam. Bahkan ada diantaranya tokoh/budayawan Sunda yang mengatakan; apabila orang Sunda tidak beragama Islam rasanya kurang pas. Akibatnya, masyarakat sulit sekali untuk mentolerir warganya yang beralih ke agama lain. Warga yang beralih ke agama lain itu akan dipandang sebagai pengkhianat masyarakat. Para pemimpin agama dan pemimpin

masyarakat bahkan pegawai, akan senantiasa menjaga keutuhan masyarakat Sunda sebagai masyarakat Islam. Hal inilah yang menjadi hambatan bagi para *zendeling* dalam upaya penyebaran agama Kristen di penduduk pribumi.

Kedua. Para *zendeling* menyadari bahwa sangat sulit untuk membawa orang-orang Sunda (penduduk pribumi) kepada agama Kristen. Oleh sebab itu para *zendeling* harus berusaha agar tidak menjadi orang asing bagi penduduk pribumi dan berupaya untuk mendapat kepercayaan dari mereka dan dipandang tidak membahayakan mereka. Pertama-tama untuk dapat berkomunikasi dan membangun interaksi dengan penduduk pribumi para *zendeling* menyadari bahwa mereka harus dapat menguasai bahasa setempat. Sebab itu baik ketika masih menjadi siswa di negeri Belanda maupun pada waktu sudah tiba di lapangan *zending*, mereka mempelajari bahasa Melayu, Sunda dan Jawa bilamana diperlukan. Dalam upaya mendapatkan kepercayaan masyarakat, sikap terbuka para *zendeling* juga terlihat dari caranya menghargai budaya pribumi. Hal ini terlihat dalam lapangan *zending*, para *zendeling* membiarkan orang Kristen pribumi tetap mengenakan busana setempat, termasuk ikat kepala pada laki-laki pribumi. Di Cianjur, rumah kebaktian yang didirikan untuk pertama kalinya berbentuk rumah panggung. Juga desa Kristen Palalargon didirikan menurut pola desa tradisional, yaitu dengan alun-alun dan bangunan-bangunan penting di sekitar alun-alun. Dalam ibadah pun dipakai nyanyian-nyanyian terjemahaan dari Barat. Yang dilakukan Anthing, diikuti oleh para *zendeling* NZV ketika mengalami kebuntuan pekabaran Injil di Jawa Barat. Pada mulanya penginjil pribumi dari jemaat-jemaat Anthing ditugaskan membantu pekerjaan NZV. Kemudian selama kurun waktu antara 1875 sampai 1902, ada pula sebagian besar penginjil pribumi dididik oleh *zendeling* di tempat kerjanya masing-masing, kemudian mereka diutus ke Seminari Depok. Salah satu upaya lainnya yaitu melakukan kolportase, yaitu menyebarkan tulisan-tulisan Kristen. *Zendeling* yang paling menonjol dalam usaha kolportase ini adalah Bouke Minnes Alkema di Bandung dengan delmannya dan Christiaan Johannes Hoekendijk di Garut dengan “*zendeling* kertas”nya.

Para *zendeling* juga mengusahakan memajukan pekerjaan pelayanan di bidang pendidikan, bidang medis dan di bidang ekonomi. Sekolah-sekolah *zending* yang didirikan dalam rangka ingin memajukan pendidikan bagi masyarakat ini disambut baik oleh masyarakat. Pertolongan medis yang dilakukan oleh para *zendeling* juga ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Banyak yang mencari pertolongan kepada *zendeling* bilamana mereka sakit. Dengan makin berkembangnya pelayanan di bidang medis, NZV meningkatkan pelayanannya dengan jalan mendirikan poliklinik dan rumah sakit. Rumah sakit pertama didirikan di Bandung pada tahun 1901 oleh Bouke Minnes Alkema. Rumah sakit ini yang berdiri di sebelah rumah *zendeling*, terbuat dari dinding bambu. Pada tahun 1910 didirikan bangunan yang lebih permanen dan rumah sakit ini diberi nama “Immanuel”. Upaya di bidang medis ini dapat dikatakan cukup berhasil. Pelayanan yang dilakukan, baik di masa awal ketika pelayanan itu masih sangat sederhana, maupun dalam perkembangan kemudian, sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan mereka menyambutnya dengan terbuka.

Ketiga. Keberhasilan NZV dalam melakukan pekabaran Injil dapat dilihat dari berdirinya pos-pos *zending* di berbagai wilayah Jawa Barat. Di Cianjur (1863), Cirebon (1863), Indramayu (1864), Bogor (1868), Bandung (1870), Sukabumi (1872), Sumedang (1872), Cideres (1882), Cikembar, Pangharepan (1886), Lebak (1894), Tasikmalaya (1898), Garut (1899), dan Karawang (1899). Pada awal abad ke-20, *zendeling* mulai bekerja di Palalargon (1902), Juntikebon (1905) dan Tamiyang (1911). Pada akhir abad ke-19 pos-pos pekabaran Injil NZV sudah tersebar di semua keresidenan di Jawa Barat. Dalam periode pertama ini, 8 pos terletak di keresidenan Priangan, 5 pos di keresidenan Cirebon, 1 pos di keresidenan Batavia, 1 pos di keresidenan Karawang dan 1 pos di keresidenan Banten. Semuanya berjumlah 16 pos pekabaran Injil .

Setelah kurang lebih 70 tahun NZV bekerja, akhirnya pada 14 November 1934 didirikan Gereja Kristen di Jawa Barat (*de Christelijke Kerk van West Java*) berpusat di Bandung yang sehari-hari disebut sebagai Gereja Kristen Pasundan (GKP) jemaat Bandung. Disusul dengan Pos *Zending* yang lain, sehingga menjadi GKP Jemaat Cianjur, GKP Jemaat Cirebon, GKP Jemaat Bogor, GKP Jemaat

Sukabumi, GKP Jemaat Sumedang, GKP Jemaat Cideres, GKP Jemaat Cikembar, GKP Jemaat Tasikmalaya, GKP Jemaat Garut, GKP Jemaat Karawang, GKP Jemaat Palalangan, GKP Jemaat Juntikebon, GKP Jemaat Tamiyang dan lain-lain.

5.2. Rekomendasi

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran sejarah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama dalam SKKD 2.1. yaitu mengenai perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial; untuk program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam SKKD 1.3. yaitu menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia; dan untuk program Bahasa dalam SKKD 2.1 yaitu menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang.

Selain itu penulis juga merekomendasikan hasil penelitian ini bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Kristen, yaitu dalam proses belajar mengajar mengenai muatan lokal, sejarah gereja di Tatar Pasundan dapat memberikan wawasan tambahan kepada siswanya mengenai lingkungan sekitarnya. Sekalipun siswa tidak mengetahui sejarah gereja di dunia, tapi paling tidak mereka mengetahui sejarah gereja di lingkungan terdekatnya di Jawa Barat ini.